

SATUAN KORPS MARECHAUSSE DI ACEH TAHUN 1890-1930

I'nanah Wulandari

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: anastar203@yahoo.co.id

Sri Mastuti

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pasukan marechausse merupakan pasukan khusus yang dibentuk oleh Belanda untuk menghadapi para gerilyawan Aceh saat berlangsungnya perang Aceh yang dashyat. Oleh penduduk pribumi biasa disebut dengan *Marse*, yang merupakan pasukan khusus dengan kemampuan di atas rata-rata. Dibentuk pada 2 April 1890 atas usul seorang pribumi Aceh yang bernama mohammad Syarif. Pasukan marechausse dibentuk karena Belanda selalu kesulitan menghadapi para gerilyawan Aceh. Pasukan tersebut terkenal dengan keunikan serta keistimewaan yang ada pada setiap anggotanya. Pasukan *marechausse* ini merupakan potret buram sejarah bangsa, hal tersebut dikarenakan anggota dari pasukan-pasukan tersebut sebagian besar terdiri dari penduduk pribumi. Dengan kata lain mereka melakukan pengkhianatan terhadap bangsa dengan ikut membantu Belanda serta membunuh saudara-saudara sesama pribumi tanpa rasa perikemanusiaan.

Kata kunci : Pasukan, Marechausse

Abstract

Marechausse army is the special troops formed by the Netherlands to confront the guerrillas during the war Aceh fierce. By the indigenous people is called Marse, is a special army with abilities is above average. formed on 2 april 1890, by the advice of native acehnese called mohamad syarif. Marechausse forces formed because the Dutch are always difficulties confront Aceh guerrillas. The forces known for their uniqueness and privileges that exist at each member. Marechausse forces is blurred portrait of the nation's history, it was because members of the forces composed largely of indigenous population. In other words, they are betraying the nation by helping Holland and killed their own brothers and compatriots without any sense of humanity.

Keywords : Army, Marechausse

PENDAHULUAN

Perang Aceh yang dimulai pada tahun 1873 merupakan salah satu perang “kemerdekaan” terhebat sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia. Perang ini telah melahirkan tokoh-tokoh pejuang yang patut dibanggakan sebagai putera bangsa. Bahkan perang ini juga telah melahirkan kisah-kisah yang tidak terlupakan sepanjang zaman dan menjadi perang yang paling banyak menghabiskan biaya serta korban dipihak pemerintah Kolonial Belanda pada masa itu. Salah satu hal yang cukup menarik untuk dibahas dalam perang ini adalah

adanya pasukan khusus bentukan Belanda yang dinamakan pasukan *Marse* yang dalam bahasa Belanda disebut dengan *Korps Marechausse*.

Pasukan khusus *Marse* masa kolonial merupakan suatu unit pasukan khusus berdarah dingin yang dibentuk berdasarkan kebutuhan Belanda yakni kontra gerilya dengan pihak gerilyawan Aceh. Pasukan tersebut didirikan pada tanggal 2 April 1890.¹ atas usul

¹ Staatsblad Van Nederlandsch Indie, 1912 no 264.

seorang Kepala Jaksa di Kutaraja yang bernama M. Arif.²

Di setiap peperangan sendiri kedudukan pasukan militer merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan tidak terkecuali dalam perang Aceh bagi pihak pemerintah kolonial Belanda. Dalam perang ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya pihak Belanda membentuk suatu pasukan khusus yang dibayar untuk menyaingi para gerilyawan Aceh.

Pasukan khusus sendiri menurut istilah merupakan suatu unit pasukan yang sengaja dibentuk di dalam tubuh militer dan berisi tentara-tentara pilihan dari unit lain. Setiap anggotanya rata-rata memiliki kemampuan tempur di atas kemampuan pasukan reguler. Bahkan mereka juga memiliki tingkat kecerdasan yang mumpuni untuk mendukung misi-misi yang mereka jalankan.³

Pasukan Marsose ini selain dapat disebut dengan pasukan khusus juga dapat disebut dengan tentara bayaran. Dalam bahasa Inggris tentara bayaran disebut dengan *Mercenaries*. Mereka juga populer dengan sebutan *Soldier Of Fortune* yang merupakan tentara yang bertempur dan menyerang dalam sebuah pertempuran demi uang dan sengaja disewa oleh salah satu pihak yang berperang untuk meraih kemenangan.⁴ Dalam kasus ini Marechausse memiliki loyalitas penuh terhadap pihak yang membayar mereka yakni pemerintah kolonial Belanda dengan tidak memperdulikan pihak lawan mereka meskipun saudara sebangsa dan setanah air sendiri seperti kekejaman yang mereka lakukan terhadap rakyat Aceh.

Pasukan Marechausse memiliki keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak dimiliki oleh serdadu-serdadu militer Hindia Belanda lainnya, baik dalam hal persenjataan, kemampuan tempur maupun struktur keanggotaan pasukannya. Pada masa tersebut pasukan Marsose juga disebut dengan anjing-anjing pelacak Belanda dikarenakan kekejaman serta penghianatan terhadap saudaranya sendiri sesama pribumi serta kebiadaban mereka.

Penulisan ini hendak menjawab bagaimana kedudukan serta keistimewaan pasukan marsose di Aceh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*history method*), yang dilakukan sebagai instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as a*

past actuality) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as a written*).⁵ Serta menggunakan pendekatan militer karena objek penelitian merupakan pasukan militer. Metode tersebut terbagi kedalam empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi serta historiografi. Pada tahap pertama yakni heuristik, peneliti mengumpulkan data sumber baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pasukan khusus *Marechausse* yakni artikel-artikel dari majalah maupun surat kabar sezaman maupun dari koran.

Beberapa sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni, *pertama*, artikel yang merupakan tulisan dari R.F. Vanget Tahun 1927 berjudul *Pasoekan Serdadoe Berdjalan Kaki Jang Ketiga (3e Bataljon Infanterie)*, yang termuat dalam Soerat khabar Nederland-Menado. *Kedua*, artikel yang merupakan tulisan dari Van Lier pada tahun 1927, yang berjudul *Beladjar Berenang* termuat dalam Soerat Chabar Minggoean Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair Dalam Djadjahan Hindia Nederland.

Selanjutnya yang *Ketiga*, merupakan artikel berjudul *Klewanganval Jang Kedjadian Pada 5de Brigade Marechausse, Di bawah Perintah Dari Iste Luitenant Infanterie Harting* pada tahun 1927 yang termuat dalam majalah OFFICIEELE VERSLAG oleh Indisch Militair Tijdschrift Soerat boelanan dari Indische Krijgskundige Vereniging.

Keempat, penulis menggunakan sumber primer Staatsblad Van Nederlandsch Indie Tahun 1912 no 264 yang merupakan surat keputusan pembentukan satuan *Korps Marechausse* oleh pemerintah kolonial Belanda di Aceh yang disahkan oleh Ratu kerajaan Belanda. Penulis juga menggunakan sumber-sumber primer berupa iklan yang termuat dalam Koran serta majalah yang sezaman.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data dari sumber sekunder, seperti buku dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Sumber sekunder utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni : (a) *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda* karya M.H. Gayo (b) *Perjuangan Rakyat Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan Di Sumatra* karya Anthoni Reid (c) *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* karya Paul Van't Veer (d) *Perang Di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912* karya Ibrahim Alfian.

⁵ Materi penyuluhan dalam "Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan; Penelitian karya Ilmiah dan Perekaman Data" tanggal 12-14 Februari 2008 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

² MH. Gayo, 1983, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, Jakarta: hlm 177.

³ Wirawan Sukarwo, 2009, *Tentara Bayaran AS di Irak*, Jakarta : hlm 13.

⁴ Wirawan Sukarwo, *Ibid*, hlm 35.

Pada tahap selanjutnya yakni kritik, kritik merupakan proses pengujian terhadap sumber. Tahap kritik terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian terhadap otentitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya sumber, sedangkan kritik intern adalah pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁶ Dalam tahap ini penulis melakukan aktivitas pengkategorian terhadap sumber yang telah didapatkan, apakah sumber tersebut otentik serta relevan atau tidak dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.

Pada tahap berikutnya yakni interpretasi, yang merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis dalam melakukan seleksi terhadap data dengan mencari hubungan antara fakta yang ditemukan.⁷ Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan tentang kekejaman serta keberadaan pasukan Marsose dalam perang Aceh. Penulis menentukan data yang mana yang harus ditinggalkan dan dipilih mana yang relevan. Fakta-fakta sejarah yang didapat melalui tahap kritik sumber kemudian akan dihubungkan atau saling dikaitkan sehingga pada akhirnya menjadi suatu rangkaian yang bermakna dan dapat menjawab semua rumusan masalah.

Penulis membahas peran pasukan Marsose yang merupakan salah satu kekuatan militer dalam perang Aceh dari pihak Belanda maka penulis menggunakan pendekatan militer untuk menganalisis dan mengkaji bahasan ini lebih dalam lagi. Teori militer sendiri merupakan gambaran cara terbaik untuk berperang yang mencakup strategis, operasional dan taktik dari berbagai dimensi dan lingkungan dalam peperangan.⁸

Tahap akhir yang dilakukan peneliti adalah *historiografi* pada tahap ini ketika penulis menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah selanjutnya penulis menyusun cerita sejarah tentang Satuan Korps Marechausse Di Aceh Tahun 1890-1930. Bentuk cerita ini ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas sehingga akan mudah untuk dimengerti dan dengan tujuan agar pembaca dapat mudah memahaminya. Tahap penulisan ini merupakan proses akhir dari keseluruhan penelitian yang dilakukan peneliti.

⁶Aminudin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya : hlm10.

⁷*Ibid*, hlm 11

⁸F.Osinga, 2005, *Science, Strategy and War The Strategic Theory of John Boyd*, hlm 24

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pembentukan Marechausse

Aceh adalah sebuah fenomena yang menarik, Karena Aceh merupakan sebuah komunitas besar multikultural yang merupakan bagian dari sebuah kultur area Nusantara yang multicultural pula. Sebagai sebuah komunitas Aceh merupakan konfigurasi sejumlah etnik (suku bangsa) yang di dalamnya ada sebuah etnik yang bernama Aceh pula dan yang terbilang “dominan”. Paling sedikit ada delapan suku bangsa (*ethnic Group*) sebagai kelompok asal di daerah ini. Bicara tentang etnik tentu akan bicara pula tentang aspek social budayanya. Dalam rentang sejarahnya Aceh merupakan sebuah wilayah yang tampil begitu fenomenal.⁹

Dalam perkembangan sejarah Aceh merupakan wilayah yang sangat menarik untuk dikupas karena wilayah ini dari zaman kedatangan Belanda sampai saat ini merupakan wilayah yang terus bergejolak dan dilanda konflik.

Rakyat Aceh menjadi sebuah komunitas yang hidup dengan satu ciri menonjol yang menempel kuat sebagai identitas utamanya yakni “Islam”. Aceh dan Islam telah menjadi dua sisi mata uang logam yang sukar untuk dipisahkan.¹⁰

Keadaan tersebut membuat rakyat sangat fanatik terhadap agama Islam serta mempunyai karakter yang tegas serta pemberani. Kefanatikan tersebut tercermin pula saat berlangsungnya perang Aceh dengan Belanda sehingga membuat Belanda hampir putus asa untuk menghadapi para gerilyawan Aceh dengan perang sabilnya.

Pada awal ekspansi Belanda yang dimulai pada Tahun 1873 Belanda memperkirakan bahwa Aceh akan dengan mudah dikuasai. Tetapi kenyataannya Belanda justru kalang kabut menghadapi para pejuang Aceh serta mengalami kerugian yang sangat besar, Biaya perang pun semakin berlipat. Bahkan sampai awal tahun 1880 kerugian yang diderita Belanda lebih dari 115 juta florin, biaya yang sedemikian besarnya dikeluarkan dalam waktu tujuh tahun dan hanya untuk menguasai atau menduduki daerah sebesar 74 Km².¹¹ Hal tersebut merupakan sesuatu yang istimewa dalam sejarah kolonial Belanda. Pihak Belanda hanya mampu menguasai kota Raja dan Masjid Raya di luar itu Belanda tidak mampu melakukan sesuatu yang berarti.

Sejak kedatangan Belanda untuk menguasai Aceh pada tahun 1873, bentuk peperangan dapat dibagi

⁹ Usman, 2003, *Sejarah Peradaban Aceh*, Jakarta : hal 1.

¹⁰Fikar.1999. *Sebuah Kesaksian Aceh Menggugat*, Jakarta : hlm 15.

¹¹ Ibrahim Alfian, 1987, *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta:hlm 74.

dalam dua bentuk. Pertama dalam bentuk perang terbuka, dan kedua dalam bentuk perang gerilya. Tetapi dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari perang Aceh tersebut berlangsung secara gerilya. Sukar untuk menarik garis yang jelas antara perang terbuka dengan perang gerilya dalam perang Aceh ini. Tetapi secara umum sebelum keraton Aceh jatuh ke tangan Belanda, perang ini berlangsung secara terbuka, berhadap-hadapan satu sama lain. Tetapi setelah keraton Aceh dan masjid Raya jatuh ke tangan Belanda dan Sultan Aceh bersama para pengikut-pengikutnya mengundurkan diri ke luar kota maka peperangan berubah bentuknya menjadi perang gerilya.¹²

Strategi perang gerilya inilah yang membuat pemerintah kolonial Belanda kesulitan untuk menaklukkan wilayah Aceh. Jangankan untuk menaklukkan, untuk mempertahankan daerah yang telah dikuasainya saja Belanda merasa hampir tidak sanggup. Hal tersebut dikarenakan pos-pos penjagaan Belanda selalu mendapat serangan mendadak dari para pejuang Aceh, setiap harinya ada saja serdadu Belanda yang mati dan senjatanya dirampas oleh para gerilyawan Aceh.

Belanda tidak berani mengejar serta menangkap para gerilyawan Aceh karena mereka merasa tidak mampu menghadapi para pejuang Aceh di daerahnya sendiri yakni di hutan-hutan yang dirasa sangat ganas oleh para serdadu Belanda sehingga mereka hanya bisa bertahan di garis konsentrasi yang telah mereka buat. Belanda masih dan bertahan memakai pola konvensional atau *Gecocentreerde Linie*, dikarenakan strategi tersebut merupakan satu-satunya jalan bagi pihak Belanda karena tidak mampu lagi untuk menjaga pos-pos militer yang bertebaran karena selalu mendapat serangan secara tiba-tiba dari para gerilyawan Aceh.

Strategi mengurung diri digaris konsentrasi inilah yang sangat menguntungkan bagi para pejuang Aceh karena lebih memudahkan mereka, sasaran sudah lebih mudah diketahui dan lingkungan daerah pertempuran makin mengecil. Para pejuang Aceh pun lebih mudah dalam melakukan segala kegiatan yang mendukung peperangan mereka diantaranya menyelundupkan senjata maupun bahan makanan dan Belanda tidak mampu melakukan sesuatu yang berarti akan hal tersebut dikarenakan siasat yang mereka buat sendiri.

Padahal jika ditinjau perang itu tidaklah seimbang dari segi persenjataan dan perlengkapan.

Kuantitas dan kualitas persenjataan Belanda yang jauh lebih baik hanya dilawan rakyat Aceh dengan semangat heroisme dan patriotisme berbungkus keyakinan agama yang mengalir deras dalam darah mereka. Korban dari kedua belah pihak berjatuhan tak terhitung banyaknya. Belanda yang kewalahan berfikir ulang, mencari cara lain untuk menaklukkan Aceh.

Sampailah Belanda pada kesimpulan bahwa Belanda harus mencari cara lain untuk menaklukkan Aceh dengan semangat perang sabilnya yang membuat para serdadu Belanda sendiri ketakutan. Oleh karena itulah Belanda menggunakan kemampuan seorang pakar budaya ternama pada zaman itu, pakar itu bernama Snouck Hurgronje, seorang antropolog yang ahli tentang Islam, bahasa Arab, dan bidang kebudayaan umumnya.¹³ Snouck Hurgronje sengaja didatangkan untuk menyelidiki serta memata-matai lebih dalam kondisi sosial budaya Aceh agar lebih mudah menguasainya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut Belanda tidak hanya mendatangkan Snouck Hurgronje tetapi juga membentuk suatu unit pasukan khusus yang dinamakan *Korps Marechaussee* atau oleh penduduk pribumi sering disebut dengan pasukan Marsose atau anjing-anjing pelacak Belanda. Pasukan tersebut beradaptasi dengan gaya perang kaum gerilyawan sehingga menjadi sebuah pasukan antigerilya. Dengan demikian Belanda mampu menyaingi serta mengimbangi kehebatan para gerilyawan Aceh. Prajurit *Marsose* ini sendiri lebih sering menggunakan klewang daripada karaben atau senjata api yang mereka bawa.

Pembentukan Korps Marechaussee ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan dan kebingungan para pemimpin tertinggi militer Belanda untuk mengalahkan Aceh. Jawabannya ialah aksi gerilya dibalas dengan aksi gerilya pula. Siasat bertahan mengurung diri dalam benteng-benteng harus ditinggalkan. Pasukan Belanda harus berani keluar dari garis konsentrasi serta harus berani mengejar kaum muslimin di mana dan ke mana saja. serdadu-serdadu Belanda harus berani bertempur dengan menggunakan senjata rakyat Aceh sendiri, cakap menggunakan klewang, rencong, dan sebagainya, disamping senjata modern yang mereka miliki.¹⁴

Anggota para Marsose ini sebagian besar terdiri dari penduduk pribumi yang direkrut dari pasukan infantri pilihan diseluruh wilayah Hindia Belanda khususnya Manado, Ambon, Madura dan

¹² MH. Gayo, 1983, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, Jakarta: hlm 20.

¹³ Pirus, 2005, *Aceh Kembali Ke Masa Depan*, Jakarta: hlm 4.

¹⁴ Paul Van't Veer, 1979, *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta: hlm 118.

Jawa. Dalam keanggotaan pasukan khusus Marsose ini jumlah orang Ambon dan Manado sama banyaknya.¹⁵ Kesemuanya memiliki keberanian individual yang sama bahkan melebihi orang Eropa disamping itu mereka juga memiliki ketrampilan yang mutlak diperlukan dalam kontra gerilya dengan para pejuang Aceh.

Pembentukan dan susunan Pasukan Marsose seperti yang telah dijelaskan di atas jelas sekali selain untuk kepentingan militer juga mengandung unsur politik yaitu politik pecah belah atau yang lebih di kenal dengan politik *Devide Et Impera* guna memecah belah persatuan dan kesatuan kerajaan-kerajaan pribumi di Nusantara. Hal ini dikarenakan mayoritas anggota pasukan Marsose terutama prajuritnya berasal dari penduduk pribumi terutama sekali berasal dari Ambon, Manado, Madura, Jawa dan Nusa Tenggara hanya komandannya saja yang murni terdiri dari orang-orang Belanda. Secara tidak langsung Belanda sengaja melatih rakyat pribumi sendiri untuk menghancurkan saudaranya sendiri di Aceh.

Hal tersebut secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa Belanda telah menanamkan bibit dan rasa dendam yang mendalam dikalangan rakyat Aceh terutama sekali kepada orang-orang Ambon dan Manado dimana merekalah yang mendominasi dari keanggotaan pasukan Marsose. Hal inilah yang mampu membuat strategi pembentukan pasukan ini berjalan dengan sangat baik dan jauh lebih berhasil dari pada strategi bertahan di garis konsentrasi yang sangat merugikan Belanda sebelumnya.

2. Pembentukan Pasukan Marechausse.

Marechausse didirikan oleh Belanda pada tanggal 2 April 1890 yang disahkan oleh ratu Belanda pada saat itu yakni Ratu Wilhelmina. Ide dari didirikannya Korps Marsose ini adalah atas usul seorang Kepala Jaksa di Kutaraja yang ketika itu bernama M.Arif.¹⁶ Mohammad syarif atau yang lebih dikenal dengan M.Arif tersebut merupakan pencetus gagasan pembentukan Korps Marechausse, yang berasal dari daerah Minangkabau, Ia merupakan seorang bekas jaksa yang kemudian menjadi pegawai di kantor gubernur sipil dan militer di Aceh.¹⁷

Mohammad Syarif merupakan orang Aceh yang pro Belanda setelah pendudukan Belanda di Aceh. Dia memberi nasehat kepada Gubernur Militer Belanda di

Aceh, Jenderal van Teijn juga Kepala Staf-nya J.B. van Heutsz, untuk membentuk sebuah unit-unit tempur kecil infanteri yang memiliki mobilitas tinggi. Sebelumnya Komando Tentara Belanda di Aceh sudah menyusun dua detasemen pengawalan mobil yang memiliki kemampuan antigerilya.¹⁸

Konsep pasukan itu lalu dimatangkan lagi hingga menjadi pasukan *Marsose* yang akhirnya membuktikan diri sebagai pasukan elit karena beberapa tugas berat yang sulit dilakukan serdadu Hindia Belanda biasa berhasil mereka selesaikan. Bagaimana tidak, pasukan ini adalah pasukan pilihan dari berbagai kesatuan pasukan Hindia Belanda baik pribumi maupun Eropa.¹⁹

Pembentukan Korps Marsose ini juga dibagi menjadi beberapa bagian, ada yang ditempatkan di Aceh, Jawa barat dan Jawa timur. Para Marsose yang ditempatkan di Jawa Barat dan Jawa Timur ini mendapatkan gaji yang sama besarnya dengan para Marsose yang bertugas di wilayah Aceh, meskipun beban tugas mereka jelas tidak lah sama yakni lebih berat yang berada di wilayah Aceh.²⁰

Bagi para anggota kesatuan Korps Marsose yang ditempatkan di wilayah Aceh merupakan suatu kehormatan, Karena Aceh merupakan wilayah yang penuh tantangan bagi mereka serta wilayah yang perangnya terkenal sangat dashyat pada masa itu sehingga hal tersebut membuat kebanggaan tersendiri bagi mereka apabila ditugaskan di Aceh.²¹ Lain halnya dengan yang berada di Jawa hal ini dikarenakan wilayah Jawa relative lebih aman daripada Aceh.

Para anggota Marsose yang berada di Jawa ini bisa dikatakan lebih santai daripada Marsose yang ditempatkan di Aceh, Apabila para marsose yang ditempatkan di wilayah Aceh atau bahkan Sumatra ini sibuk berperang maka Marsose yang ditempatkan di Jawa hanya melakukan kegiatan pelatihan, misalnya saja di wilayah Surabaya Jawa Timur. Hal tersebut terekam dalam artikel yang berjudul “ Marechausse Bataljon 1e Compagnie wonokromo-Soerabaia” sebagai berikut :

Maka seperti soedah kebiasaan pada tiap-tiap tahoen boelan November, diadakan menembak Prijs (prijsschieten) demikianlah pada tangga 24 November ini di 1e, Marechausse compie, ada hari jang besar dan ramie (tjoema sajang tak ada moezik

¹⁵ Staatsblad Van Nederlandsch Indie no 264.

¹⁶ MH. Gayo, 1983, *Perang Gayo Alas melawan kolonialisme Belanda*, Jakarta: hlm 177.

¹⁷ Alfian, 1990, *Perang kolinal Belanda Aceh*, Jakarta: hlm 173

¹⁸ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid X*, 1990, Jakarta: hlm 167

¹⁹ *Ibid*, hlm 167

²⁰ *Enciclopedie Van Nederlandsch Indie*, hlm 675.

²¹ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1912, *Militair Departement*.

Korps atau regiment, seperti di lain tempat, akan tetapi diramaikan djoega oleh viol dan gitar dari marechausse sendiri menoeroet kemaoeanja toean companies commandant, sebab toean companies commandant sendiri soeka dengan permainan moeziek akan menjenangkan anak-anak marechausse dimana compagninja.

Soenggoeh meskipun kami baharoe berpindah, dan mendapat karabijn-karabijn jang baharoe jang beloem sekali dipakai menembak, terlebih Schietterein baroe jang hawanja amat panas akan tetapi deri pada djoemlah 186 orang marechausse maka 81 orang jang menoeroet 2 serie.²²

Padoeka toean korps comandant berkata : bahwa dengan senang sekali lihat orang jang begitoe banjak mendapat prijs, sebab ini companies baharoe dataang dari soerabaja, terlebih orang-orang semoea selama di malang banjak kali tinggal di loear Garnizoen (kofte bewaking) dll.

Penggalan artikel tersebut menceritakan kegiatan rutin pasukan Marsose di daerah Surabaya, Jawa Timur, dimana para anggota Marsose tersebut mempunyai jadwal rutin untuk mengisi waktu luang mereka. Kegiatan tersebut jelas sangat bertolak belakang dengan kegiatan para Marsose di wilayah Aceh yang hampir tiap hari mereka harus berjuang melawan para pejuang Aceh dengan taruhan nyawa.

3. Keunggulan Korps Marechausse

Para anggota dari pasukan Marsose ini sangatlah bangga dengan kedudukan mereka, betapa tidak mereka mendapatkan hak-hak istimewa dari pemerintah kolonial Belanda sehingga membuat para serdadu Belanda sendiri merasa iri dengan pasukan khusus tersebut, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebuah artikel yang berjudul **Pasukan serdadoe berjamak kaki Jang ketiga (3e Bataljon Infanterie)** sebagai berikut :

Adakah serdadoe jang ta' besar hatinja mengenangkan, bahwa ia masoek poela daholoe dalam bilangan mereka jang berkoempoel dalam pasoean serdadoe berdjalan kaki jang ketiga ? benar dalam tahoen 1892,

setelah didirikan pasoean marechausse dan sebagian dari para serdadoe jang gagah berani pindah kesana, toeroenlah sedikit namanja jang haroem daholoe.

Marechausse itu karena bersendjata bedil dan kelewang, lama-kelamaan merasa dirinja lebih moelia ; lagi poela ia mempoenjai tanda jang disengadjakan oentoek pasoean itoe serta gadjinja dilebihkan dari pada jang lain. Djika poelang berdjalan kembali ke keratin, dipakainjalalah sematjam pakaian oentoek dipakai diloeaer dienst dan ramboetnja mendjoengkat sekeliling kepalanya. Pada bataljon III semoeanja itoe tidak diperkenankan. Maka timboellah dengki pada kawan-kawan jang lain, karena anak-anak gadis biasanja soeka benar akan laki-laki jang gagah, jang pandai bersolek dan memboros poela. Djika Marechausse itoe menamakan dirinja " matjan" maka jang lain menjatri gelar poela dan dinamakanja dirinja " singa" karena telah mempoenjai pandji-pandji.²³

Dalam penggalan artikel karangan R.F. VANGET tersebut terlihat jelas bahwa pada masa itu Pasukan Marsose ini karena bersenjatakan bedil dan klewang mereka merasa lebih istimewa dibandingkan dengan pasukan Hindia Belanda yang lainnya, selain itu karena mereka mempunyai tanda yang dipasangkan khusus di pakaian mereka sehingga mereka merasa lebih mulia.

Hal lain yang membuat istimewa pada diri pasukan Marsose ini serta membuat mereka tinggi hati adalah karena jumlah gaji mereka. Jumlah gaji mereka lebih tinggi dibandingkan dengan gaji para serdadu-serdadu Hindia Belanda lainnya.

Keistimewaan lain dari pasukan ini adalah hak khusus yang diberikan pemerintah kolonial Belanda di Aceh kepada mereka, Dalam artikel tersebut dijelaskan pula bahwa apabila mereka berjalan pulang kembali ke keraton mereka memakai semacam pakaian khusus yang dipakai apabila keluar markas dan rambutnya ditata sedemikian rupa sehingga para Marsose tersebut terkesan lebih gagah dibandingkan dengan pasukan lainnya. Hal tersebut sangatlah bertolak belakang dengan para serdadu Hindia Belanda lainnya karena mereka tidak diperkenankan melakukan hal serupa seperti yang telah dilakukan pasukan marsose.

Segala keistimewaan dan hak khusus yang dimiliki oleh pasukan Marsose ini sampai

²² R.F. Vanget. 1927. Pasoean Serdadoe Berdjalan Kaki Jang Ketiga (3e Bataljon Infanterie), Soerat khabar Nederland-Menado.

²³ R.F. Vanget. 1927. Pasoean Serdadoe Berdjalan Kaki Jang Ketiga (3e Bataljon Infanterie), Soerat khabar Nederland-Menado.

menimbulkan iri dengki kalangan serdadu Hindia Belanda lainnya terutama dari pasukan *Batalyon III*.²⁴ Hal tersebut dikarenakan pada masa itu para gadis sangat menyukai laki-laki atau pasukan yang gagah berani, kuat serta pandai bersolek dan kesemuannya tersebut ada dalam diri para serdadu Marsose ini sehingga bisa dikatakan mereka kalah pamor dengan pasukan marsose.

Keunggulan Marsose tidak hanya itu saja, mereka juga mampu melakukan tugas yang tidak dapat dilakukan oleh serdadu-serdadu Belanda biasa, hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kutipan artikel karangan dari tuan Van Lier yang berjudul “Beladjar Berenang” dalam Soerat chabar Minggoean Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair Dalam Djadjahan Hindia Nederland berikut :

Saja mengakoe diri saja disini, dengan njata jang saja berenang sperti djoega soeatoe batoe jang tanggelam. Akan sebab itoe, dan melihat djoega apa-apa jang saja soedah lihat dan rasa sendiri, maka disini saja merasa jang saja ada akan member nasihat kepada mereka itoe, jang beloem tahoe berenang, soepaja mereka akan beladjar kepandaian ini ; orang-orang jang hamper pensioen tentoe tidak oesah.

Djikalau dibekin soeatoe soerat perkoempoelan keterangan-keterangan (statistic) dari orang jang mendapat tkelaka ini, dalam semendjak 25 tahoen di dalam dienst ada mati lemas diajer, dan tentoe orang-orang kaget akan melihat kebanyakan angka mereka jang mendapat tjilaka itoe.

Sodahlah kenjataan dengan benar-benar, jang segala ketjelakaan jang terdjadi oleh kebalikan soeatoe perahoe atau rakit ; disebabkan oleh salahnja orang-orang jang tidak tahoe berenang serta terlaloe keboeroe-keboeroe atau takoet (zenuwachtigheid) Tentang ktjelakaan dari dimakan boaja djanganlah orang-orang fikir gampang atau sia-sia. Waktoe tempo saja di panton-laboe, maka djadilah seorang rantai sementara pergi kebelakang diatas satoe rakit dari kali djambo aje, dekat bivak. Ia disambar oleh seekor boeaja, sehingga waktoe itoe djoega ia terpaksa malam-malam dengan extra spoor dibawah keroemah sakit di lho Seeumawe.

Djoega tempo soldadoe-soldadoe di Lho Soekon beloem ada kamar mandi maka kebiasaan tjoema pergi dikali kroeng keureutoe, kali itoelah jang mendjadi tempat mandi jang mana tempat mandi itoe letaknja lagi jauh dari laoetan. Akan tetapi terlaloe diganggoe oleh banjak boeaja, sehingga kebanyakan kali karabijn terpaksa djoega dipakai menoeleeng keamanan tempay mandi itoe.

Pada beberapa orang jang meninggal disebabkan ini kali, seakan-akan menjatakan jang ketjelakaan dikali tidak berarti, tetapi saja bilang betoel-betoel disini, jang sebenatnjay tjilaka ini amat menakoetkan orang dan mengadakan sakit kedjat-kedjat didalam badan.

waktoe saja ada lagi tinggal di divisi 5 dari marechausse di Lho Soekon, maka kami banjak kali membekin patroulli soepanja memeriksa bako-bako serta dimana tempat ini tidak bisa dengan djalan kaki atau soesah berdjalan di ajer. Djoega soeka mendapat bahagian jang baik, sebab disitoe soeka kedatangan orang djahat perampok jang pada waktu siang mereka itoe bersembunyi di bako-bako ini.

Tambahan lagi boeat saja jang sama sekali tidak tahoe membentang tangan diajer, nantikan berenang, sebab itoe kaloe akan mendjadi passagier dari djaloer ini saja rasa.....ngeri.

Tentoe sekali hal itoe tidak perlihatkan pada saja poenja marechausse-marechausse tetapi kaloe perahoe ini termiring dan hamper masoek ajer dan tentoe marechausse-marechausse bisa saja lihat di moeka hidoeng saja jang saja soedah takoet setengah mati, tjoema djoega sebab mereka itoe berhormat, sehingga ia tidak maoe boeka moeloet dan poera-poera tidak melihat saja.²⁵

Dari penggalan artikel terbitan tahun 1927 tersebut dapat dilihat bahwa dalam artikel ini tuan Van Lier mengaku bahwa ia tidak bisa berenang dan apabila berenang maka akan seperti batu, yakni langsung tenggelam, maka ia ingin memberikan nasehat kepada

²⁴ Ibid.

²⁵ Van Lier. 1927. *Beladjar Berenang*. Soerat Chabar Minggoean Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair Dalam Djadjahan Hindia Nederland

serdadu-serdadu Hindia Belanda supaya belajar berenang agar bisa selamat apabila jatuh ke sungai.

Tulisan dari tuan Van Lier kali ini menceritakan bagaimana para serdadu-serdadu Hindia Belanda di Aceh banyak yang mati sia-sia dikarenakan tidak bisa berenang, ada yang terpeleset saat mandi di sungai dan ada juga yang dimakan buaya saat terpeleset atau saat perahunya terbalik saat patroli berlangsung. Bahkan sampai pada saat patroli tenggelam akibat serangan musuh. Ada juga yang tenggelam karena perahu yang dinaikinya terbalik diserang buaya liar di sungai.

Semua kejadian tersebut menggambarkan bahwa pasukan Belanda tersebut tidak menguasai medan perang di Aceh dan tidak pandai berenang, sehingga pada saat itu para komandan mengadakan lomba berenang dan menghadiahkan pemenangnya dengan hadiah yang menggiurkan.

Kepandaian berenang tersebut memang sangat jarang dimiliki oleh para serdadu dari pasukan Hindia Belanda di Aceh. Lain halnya dengan pasukan Marsose yang berasal dari penduduk pribumi pilihan yang rata-rata pandai berenang sehingga pemerintah kolonial Belanda mempunyai inisiatif untuk mengikutsertakan Pasukan Marsose dalam operasi-operasi militer di daerah pedalaman Aceh. Hal ini dikarenakan pasukan Marsose tersebut berasal dari penduduk Indonesia sendiri yang rata-rata pandai berenang dan hafal tentang medan sungai yang sangat sulit ditaklukkan oleh para serdadu Belanda. Sekali lagi pasukan Marsose ini merasa bangga terhadap dirinya karena merasa mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pasukan Belanda lainnya.

Kecakapan, keunggulan, serta ketangguhan Korps Marechausse dan kesetiannya terhadap atasan juga dapat dilihat dalam penggalan artikel yang berjudul *"Klewanganval Jang Kedjadian Pada 5de Brigade Marechausse, Di bawah perintah dari Iste Luitenant Infanterie Harting"* dalam Soerat boelanan dari Indische Krijgskundige Vereniging. berikut :

Pada petang tanggal 2 mei 1927, saya ada membikin bivak di kroeng kloet dekat dengan alur mengamat ; saya tinggal disana dengan brigade 5 Marechausse dari moniele colonne di bakongan, brigade ini banyaknya 15 karabijn.

pada djam 3 lebih 30 menit (anggal 3 mei) saya bangoen dengan kaget mendengar boenjinja tembak dan karabijn, saya berlonjat dari tempat tidoer dan dengan lekas memegang klewang. Kebetoelan dalam hal ini saya berlontjat dengan

tempo karena pada sekedjap itoe djoega saja melihat seorang Atjeh kebetoelan soedah ada di moeka saja dengan menghoenoes klewangnja soedah mengangkat sendjatanya memotong saja, lantas ia berdjalan teruoes. Saja ada sempat lagi menangkis potongan orang Aceh itoe, tetapiklewang saja terlempar djatoeh ditanah. Pada sekedjap itoe juga saja melihat kesoesahan diri sadsja jang tidak bersendjata, karena saja melihat poela ada lain orang djahat datang menoejdoe pada saja ; saja mentjoba moendoer soepaja tidak kena potong dari klewangnja si orang djahat ini tetapi kaki saja tergelintjir dan saja djatoeh terbanting kebelakang.

Pada sekoenjoeng-koenjoeng itoe djoega maka orang Atjeh jang lain jang toeroet dia merajap masoek diodjoeng (hoek) pagar pada sebelah oetara dan barat.

Menadoneesch marechausse 1ste klasse wewenkang melihat pada sekedjap itoe beberapa orang Atjeh datang menghampiri tentu saja dari sebelah belakang, biarpoe ia soedah kena loeka, akan tetapi dengan lekas ia segera berdiri sebelah belakang dari tent saja bagitoe roepa soepadja mendjaga dan melindoengi dari belakang saja. dialah dan korpooral, jang soedah menembak mati orang djahat, jang maoe menjerang saja, waktoe saja djatoeh ditanah. Djoega sapar tinggal seperti djoega saja soedah tjeritakan di atas, ditempatnja sampai perkelahian habis dan ia mendjaga dengan baik karabinja itoe djangan sampai sendjatanja itoe djatoeh ditangan moesoeh, biarpoe ia sendiri soedah mendapat loeka saja.

Pada sebelah kanan saja ada terbanting Amboineesche marechausse 1ste Klasse Pesuwarisa No. 79169, dialah jang telah mengadap orang-orang djahat jang dari sebelah kanan hendak menjerang saja dalam tent saja itoe ; semoea orang djahat itoe diterimanja dengan klewangnja dan dimatikkannya. Betoel-betoel njata jang semoea klewang orang djahat boeat saja ditangkisnja serta telah kena badanja sendiri (dia mendapat 16 loeka), toch ia tinggal ditempatja sampai habis berkelahi.

Dengan kepandaian dan kesabaran jang tetap serta kekoetan pekerdjaannya, maka bersama-sama

brigade ini sudah bekerdja jang bagoes jaitoe boekan sadja menangkis klewanganval ini dengan berani dan gagah, tetapi soedah menjenangkan orang semoea sebab tidak telah kedjadian tkelaka, jaitoe kena pasang atau kena klewang dari teman sendiri.²⁶

Artikel tersebut merupakan pengalaman dalam patroli yang ditulis oleh seorang komandan Marsose pada tahun 1927, dalam artikel ini diceritakan pengalaman pribadinya pada saat terjadi penyerangan oleh sekelompok orang Aceh terhadap bivak Brigade Marrechusse yang pada waktu malam hari ia berada di bivak Kroeng Kloeet dekat dengan Aloer Mengamat yang pada saat itu ia tinggal dengan dengan Brigade 5 Marechausse dari mobile Colonne di Bakongan yang berjumlah sekitar 15 karabijn.

Artikel tersebut juga menceritakan bahwa para pejuang Aceh dapat masuk ke kamar komandan dan berusaha membunuhnya dengan Klewang tetapi untungnya ada seorang Marsose Manado dan Ambon yang berhasil menggagalkan niat pejuang Aceh tersebut untuk membunuh komandannya dengan cara menangkis klewang tersebut dengan klewang pula. dalam pertempuran tersebut terlihat jelas betapa hebatnya pasukan Marsose yang berusaha melindungi atasannya dan bertahan dari serangan musuh dengan menggunakan senjata yang sama dengan yang digunakan oleh musuh.

Dalam tulisan ini juga diceritakan bahwa meskipun mendapat 16 luka di tubuhnya seorang anggota pasukan Marsose tetap gagah berani melawan musuh untuk melindungi atasannya serta mempertahankan senjatanya agar tidak direbut oleh musuh. Berkat keberadaan pasukan Marsose ini penyerangan gerombolan pejuang Aceh tersebut dapat dipatahkan. Hasilnya di pihak musuh terdapat tujuh orang yang mati dan satu lagi terluka tetapi berhasil melarikan diri. Sekali lagi bukti bahwa pasukan Marsose memang tangguh dan cakap menggunakan senjata tradisional yang digunakan para pejuang Aceh yakni klewang ataupun rencong bahkan pada saat yang tidak terduga.

Bukti lain dari kehebatan serta ketangguhan Korps marechausse ini juga terekam jelas dalam penggalan artikel karangan Tuan Van Lier yang berjudul Klewanganval terbitan Soerat Chabar Minggoean

Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair Dan Bekasan Militair dalam Djadjahan Hindia Nederland sebagai berikut :

Di dalam tahoen 1917 maka keadaan membekin patroulli di terrain dari divisi 5 Marechausse di Lho Soekon mendjadi lagi begitoe roepa sehingga brigade 1 dipegang oleh Europeesch sergeant teulink (seorang jang mendjadi boenga didalam korps marechausse) membekin lagi patroulli keloeat sendiri. Itoe brigade jang mengarti kepertajaan jang diparentahan padanja, adalah dari soldadoe-soldadoe kepertajaan dan gagah berani beserta brigade commandantja, jang bisa dikatakan tjakap dan kaloe perloe diperintah maka mereka itoe sempat pergi ke di api naraka dan akan menghoekoem setan-setan disana. Waktoe brigade ini masoek di kampoeng samakoero pada tengah hari, sesoedahnja dari djauh soedah melaloei satoe tanah lapang jang terang, maka brigade ini mendapat penjerangan dari sebelah kiri dan kanan. Brigade ini memang siap betoel. Kelihatanlah disitoe perekelahian dengan tangan jang heibat, tetapi penghabisanja, orang-orang djahat lari dengan meninggalkan ditempat itoe 12 orang djahat jang mati. Tetapi djoega njata jang brigade mendapat keroesakan. Satoe marechausse waktoe itoe teroes mati dan djoega ada delapan orang mndapat loeka dan dari padanja ada beberapa mendapat loeka pajah. Tetapi karabijnja tinggal complete, sebab kebetoelan jang mati itoe, djatoeh ke tanah dengan karabijn dibawah dari badanja, djadi begitoe roepa ia memeloek karabinnja dan mendjaga itoe sementara dalam kematiannja sehingga moesoeh-moesoeh tidak sempat merampas sendjata itoe.²⁷

Penggalan artikel tersebut menceritakan pasukan Marsose yang tergabung dalam patroli tersebut bahkan mampu pergi ke “Api neraka untuk menghukum setan-setan”²⁸ yang ada disana apabila komandan mereka memerintahkannya.

²⁶ *Klewanganval Jang Kedjadian Pada 5de Brigade Marechausse, Di bawah Perintah Dari Iste Luitenant Infanterie Harting. 1927. OFFICIEELE VERSLAG oleh Indisch Militair Tijdschrift, Soerat boelanan dari Indische Krijgskundige Vereniging.*

²⁷ Van Lier. 1917. *Klewanganvaal*. Soerat Chabar Minggoean Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair Dalam Djadjahan Hindia Nederland.

²⁸ *Ibid.*

Artikel tersebut juga menceritakan sebuah patroli. Dalam patroli tersebut kesatuan mereka mendapatkan serangan dari para pejuang Aceh dan pasukan Marsose juga mendapatkan kerugian, dimana seorang anggota Marsose tewas oleh senjata para pejuang Aceh serta delapan lainnya mengalami luka-luka yang diantaranya mengalami luka parah. Tetapi hebatnya senjata karabin dari pasukan Marsose yang meninggal dapat terselamatkan karena pada saat meninggal posisi pasukan tersebut memeluk karabinnya dan dia jatuh tersungkur di tanah yang otomatis menindih karabinnya.

Kejadian tersebut memperlihatkan kesetiaan anggota Marsose yang sampai mati dan titik darah penghabisan tetap berusaha melindungi karabinnya agar tidak di rampas oleh musuh.

Dari uraian diatas dapatlah dilihat bahwa korps marechausse tersebut merupakan pasukan handal yang selalu menjadi andalan Belanda dalam perang Aceh, keberadaan pasukan Marechausse ini juga menyebabkan perang Aceh menjadi semakin berdarah dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah kematian akibat perang baik dari pihak Belanda sendiri maupun dari pihak Aceh. Bahkan pasukan ini mampu mendatangi lembah-lembah serta gunung-gunung yang dijadikan daerah gerilyawan pasukan Aceh dan membantai penduduk kampung tersebut secara besar-besaran. Akibatnya pada masa itu hampir dua ribu lebih anggota militer meninggal dunia. Dari pihak Aceh sendiri masa itu merupakan masa kelam karena pada tahun 1899 sebanyak 21.865 orang Aceh terbunuh, angka ini belum termasuk angka di atas tahun tersebut.²⁹

Ketenaran pasukan Marsose tersebut berakhir pada tahun 1930, karena setelah merayakan HUT nya yang ke 40, seluruh divisi pasukan Marsose dibubarkan.³⁰ Sejak saat itu berakhir sudah legenda tentang pasukan paling kejam berdarah dingin yang ada di Negeri ini.

Penutup Simpulan

Pasukan Marsose merupakan pasukan kebanggaan Belanda pada masa perang Aceh, sehingga mendapatkan keistimewaan serta hak-hak khusus dari pemerintah kolonial Belanda. Pasukan marsose tersebut juga terkenal dengan kemampuannya yang

lebih unggul dibandingkan dengan pasukan Hindia Belanda lainnya.

Setelah dibentuknya pasukan tersebut babak baru dalam sejarah perang Aceh pun dimulai, periode banjir darah yang artinya masa paling banyak menelan korban jiwa berlangsung selama periode tersebut. Hal tersebut dikarenakan politik tangan besi yang dijalankan Van Heutz selaku Gubernur wilayah Aceh pada masa itu serta adanya pasukan Marsose yang sangat kejam dan tangguh. Kekejaman serta ketangguhan tersebut membuat kesatuan ini disebut dengan pasukan pembunuh berdarah dingin.

Saran.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah serta memperkaya khasanah kesejarahan Nasional Indonesia. Selain itu Memberikan nilai pengetahuan serta pembelajaran yang lebih luas dalam pendidikan terutama pada materi sejarah kemerdekaan Indonesia, agar para generasi muda mempunyai karakter yang tegas serta tidak mudah dihasut, lebih mementingkan rasa persaudaraan dan lebih mementingkan persatuan dan kesatuan agar menjadi bangsa yang kuat serta lebih menghargai keberadaan sejarah bangsa

Kita sebagai bangsa yang telah merdeka juga harus berkaca pada sejarah, dalam hal ini yakni sejarah adanya pembentukan pasukan pembunuh berdarah dingin marechausse yang anggotanya terdiri dari orang-orang pribumi, agar lebih menghargai keberadaan sejarah bangsa serta menjadikannya pengalaman agar tidak terulang kembali sehingga tidak ada rasa dendam yang berkepanjangan seperti halnya dendam rakyat Aceh terhadap orang-orang Menado, Ambon, Madura yang pada masa itu merupakan sebagian besar anggota dari pasukan marsose yang kejam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Keputusan Negara :

Staatsblad Van Nederlandsch Indie, No 264, tahun 1912

Sumber Koran dan Majalah :

[Bataviaasch Nieuwsblad](#), 1912. *Militair Departement*.

Soerat boelanan dari Indische Krijgskundige Vereniging. 1927. "Klewanganval Jang Kedjadian Pada 5de Brigade Marechausse, Di bawah perintah dari Iste Luitenant Infanterie Harting".

²⁹ Paul Van't Veer, 1985. *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta : hlm 217.

³⁰ Dukut, 2001, *Soerabaja Tempoe Doeleo*, Surabaya : hlm 353.

Soerat chabar Minggoean Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair Dalam Djadjahan Hindia Nederland. 1917. "*Kesoeshan Dalam Patroulli*".

Soerat Chabar Minggoean Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair Dalam Djadjahan Hindia Nederland. 1917. *Doea orang Marechausse jang gagah berani*.

Soerat chabar Minggoean Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair Dalam Djadjahan Hindia Nederland. 1927, "*Marechausse Bataljon 1e Compagnie wonokromo-Soerabaia*".

Soerat khabar Nederland-Menado. 1927. *Pasoekan serdadoe berdjalan kaki jang ketiga (3e Bataljon Infanterie)*,

Sumber Buku :

Anthony Reid. 1987. *Perjuangan Rakyat Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan Di Sumatra*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.

A. Ibrahim. 1987. *Perang Di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid X. 1990. Jakarta : Cipta Adi Perkasa.

Fikar w. eda. dan S. Satya Dharma. 1999. *Sebuah Kesaksian Aceh Menggugat*. Jakarta : Pustaka sinar harapan.

Gayo. M.H. 1983. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Pirous. Ad, Dkk. 2005. *Aceh Kembali Ke Masa Depan*. Jakarta : IKJ Pers.

Veer. P.V. 1979. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta : Grafiti Pers.

Widodo. I. Dikut. 2001. *Soerabaya Tempo Doeloe*. Surabaya : Dinas Pariwisata Kota Surabaya.

Sumber Jurnal :

F. Osinga, Science, Strategy and War The Strategic Theory of John Boyd, 2005, diakses pada 02 Februari 2013 pukul 14.03 WIB.

